



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/x32vcv54

Hal. 2824-2841

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Persepsi Pengguna TikTok terhadap Hubungan Lagu “You Will Be in My Heart” dengan Ayat Al-Qur'an pada Akun GITA

Arina Vionarsih¹, Rafli Ardiansyah², Rifki Rahman Ferdian³, Tasya Nur Fadhilah⁴,
Dadan Firdaus⁵

¹⁻⁵Prodi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,
Bandung, Indonesia

*Email: arinavionarsih7@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Diterima: 28-06-2026 | Disetujui: 04-07-2026 | Diterbitkan: 06-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze TikTok users' perceptions of the connection between the song "You Will Be in My Heart" and Quranic verses posted by the TikTok account @gitaasmaraa. This study used a descriptive qualitative approach, with Stuart Hall's encoding-decoding theory as the basis for the analysis. Data were obtained by observing the content, captions, and user comments on the posts. The results indicate that the connection between song lyrics and Quranic verses emerges through interpretation by both creators and audiences. Some song lyrics are understood to align with messages contained in the Quran, such as compassion, protection, closeness, and loyalty. Reception analysis revealed three forms of audience reception: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. Most TikTok users accepted and supported interpretations linking song lyrics to religious values, while others viewed these connections as subjective and not directly related to the Quran. The results indicate that social media, particularly TikTok, serves as a communication space for negotiating meaning between popular culture and religious values. Thus, the meaning of digital content is not a singular entity, but rather is shaped through the interaction between creators and audiences in the ever-changing process of digital communication.

Keywords: TikTok, audience reception, encoding-decoding, Stuart Hall, multimodality, popular culture, Quran

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji cara pengguna TikTok memaknai keterkaitan antara lagu You Will Be in My Heart dan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditampilkan dalam unggahan akun TikTok @gitaasmaraa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori encoding-decoding Stuart Hall sebagai landasan analisis. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap isi video, caption, serta komentar pengguna pada unggahan yang menjadi objek penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara lirik lagu dan ayat-ayat Al-Qur'an terbentuk melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh kreator maupun audiens. Sejumlah lirik dipahami memiliki kesesuaian makna dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kasih sayang, perlindungan, kedekatan, dan kesetiaan. Berdasarkan analisis resepsi, respons audiens dapat diklasifikasikan ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu dominant-hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Sebagian besar pengguna menerima serta mendukung pemaknaan yang menghubungkan lirik lagu dengan pesan-pesan keagamaan, sedangkan sebagian lainnya memandang keterkaitan tersebut sebagai interpretasi yang bersifat subjektif dan tidak memiliki hubungan langsung dengan teks Al-Qur'an. Temuan ini mengindikasikan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna antara budaya populer dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, makna konten digital tidak bersifat tetap atau tunggal, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara kreator dan audiens dalam proses komunikasi digital yang dinamis.

Katakunci: TikTok, encoding-decoding, Stuart Hall, budaya populer, Al-Qur'an



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Vionarsih, A., Ardiansyah, R. ., Ferdian, R. R. ., Fadhilah, T. N., & Firdaus, D. (2026). Persepsi Pengguna TikTok terhadap Hubungan Lagu “You Will Be in My Heart” dengan Ayat Al-Qur’an pada Akun GITA. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2824-2841. <https://doi.org/10.63822/x32vcv54>



PENDAHULUAN

Dalam dua puluh tahun terakhir, kemajuan teknologi digital telah secara signifikan mengubah cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan memahami pesan. Media sosial seperti TikTok berkembang tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai platform yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, menyebarkan, dan mengonsumsi berbagai bentuk informasi serta berita dari beragam komunitas (Hendrickx, 2025). Dalam konteks tersebut, bahasa tidak lagi terbatas pada bentuk tertulis, melainkan berkembang menjadi praktik multimodal yang mengintegrasikan unsur visual, audio, teks, serta tindakan atau performa pengguna dalam proses pembentukan makna (Schellewald, 2021).

Salah satu fenomena yang cukup menarik di media digital saat ini adalah munculnya hubungan antara budaya populer dan teks keagamaan. Lagu “You Will Be in My Heart” dinyanyikan oleh Phil Collins (Collins, 1999) dan dirilis pada tahun 1999 sebagai salah satu soundtrack film Tarzan. Lagu ini mengangkat tema kasih sayang, perlindungan, dan kedekatan emosional yang tercermin dalam hubungan antartokoh dalam film tersebut. Seiring waktu, lagu ini tetap populer dan kembali banyak digunakan di berbagai platform digital, termasuk TikTok. Karakter lirik yang bersifat universal memungkinkan munculnya beragam interpretasi, termasuk pemaknaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi karya budaya, dari sekadar hiburan menjadi medium refleksi makna yang lebih luas, termasuk dalam konteks religius.

Penelitian mengenai lagu sebagai medium pembentukan makna juga dilakukan oleh Subhan, Firdaus, dan Yatmikasari (2025) yang menganalisis penggunaan bahasa generasi Alpha dalam lirik lagu Last Rizzday Night. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi nilai, identitas, dan budaya yang dapat menghasilkan beragam interpretasi sesuai dengan konteks sosial audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa makna dalam sebuah lagu bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman serta latar belakang penafsirnya. Dalam praktiknya, akun TikTok “GITA” menggunakan potongan lirik lagu tersebut yang dipadukan dengan caption, teks video, dan tagar #youllbeinmyheart sebagai unsur pendukung untuk membangun narasi konten. Dari situ muncul narasi baru yang membuka banyak kemungkinan interpretasi bagi audiens. Dalam hal ini, tagar dan caption tidak hanya berfungsi untuk mengelompokkan konten, tetapi juga ikut membentuk arah pemaknaan, termasuk ketika dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa makna di media digital tidak bersifat tetap, tetapi terus berubah tergantung pada interaksi antara konten, konteks, dan audiens.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep encoding dan decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam teori tersebut, makna tidak secara langsung melekat pada teks, melainkan dibentuk oleh pembuat konten (encoding) dan kemudian ditafsirkan oleh audiens (decoding) (Taufiqurrohman & Andreas, 2024). Pada TikTok, proses ini menjadi lebih kompleks karena penonton tidak sekadar menerima pesan, tetapi juga ikut memproduksi makna melalui komentar, remix, maupun reproduksi konten. Dalam perspektif Hall, audiens dipandang sebagai pihak yang aktif dalam proses pemaknaan, sehingga interpretasi terhadap suatu pesan dapat berada pada posisi dominant-hegemonic, negotiated, maupun oppositional, bergantung pada pengalaman, nilai sosial, dan latar belakang ideologis yang dimiliki masing-masing individu (Annisa & Sumarlan, 2026).

Studi yang dilakukan oleh Zaid et al. (2022) mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran



signifikan dalam mentransformasi praktik dan otoritas keagamaan, terutama di kalangan generasi muda Muslim. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa media sosial menyediakan ruang bagi terbentuknya perspektif baru dalam memahami agama yang sebelumnya lebih didominasi oleh otoritas keagamaan tradisional. Selain itu, konten keagamaan yang dikemas dalam bentuk visual dan naratif di media sosial terbukti mampu memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai religius, khususnya karena disampaikan melalui pendekatan yang emosional serta dekat dengan pengalaman keseharian (Larsson & Willander, 2025).

Sejumlah penelitian telah mengkaji TikTok sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas diri, dan menghasilkan makna melalui interaksi digital (Schellewald, 2024). Penelitian lain juga menyoroti karakter komunikasi pada platform video pendek yang bersifat multimodal, yakni memadukan unsur visual, audio, dan teks dalam proses penyampaian pesan serta pembentukan makna (Zha & Chang, 2026). Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut berfokus pada konteks interaksi sosial dan komunikasi yang terkait dengan kesehatan mental. Aspek pemaknaan multimodal yang berkaitan dengan hubungan antara lagu populer dan teks keagamaan, khususnya ayat Al-Qur'an, masih memerlukan kajian yang lebih lanjut. Selain itu, penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan resepsi untuk mengkaji bagaimana audiens memaknai hubungan antara lagu populer dan ayat Al-Qur'an di platform TikTok masih belum banyak dilakukan.

Penelitian lain mengenai konten TikTok dilakukan oleh Yulianti, Firdaus, dan Listiani (2025) yang mengkaji penggunaan campur kode Inggris-Indonesia pada akun TikTok Gourmet with Jess. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa yang beragam dalam konten TikTok merupakan strategi komunikasi yang digunakan kreator untuk membangun identitas, meningkatkan keterlibatan audiens, serta menyesuaikan pesan dengan karakteristik platform digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna dalam konten TikTok dibentuk melalui interaksi berbagai unsur komunikasi yang saling melengkapi.

Karena itu, masih ada celah yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan ditafsirkan dalam komunikasi digital yang mempertemukan budaya populer dengan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini dilakukan karena fenomena pengaitan lagu populer dengan ayat Al-Qur'an di media sosial menunjukkan pemaknaan keagamaan yang relatif baru dan terus berkembang di ruang digital. Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan cara masyarakat berinteraksi dengan konten keagamaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya populer dapat menjadi medium untuk membangun refleksi spiritual dan identitas religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengguna TikTok terhadap hubungan antara lagu *You Will Be in My Heart* dan ayat-ayat Al-Qur'an pada akun GITA, serta mengidentifikasi peran unsur multimodal berupa caption, tagar, dan teks video dalam membentuk proses pemaknaan tersebut. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pemaknaan audiens terhadap hubungan antara lagu populer dan ayat Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan interpretasi masing-masing audiens.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dimaknai dan dinegosiasikan dalam ruang digital yang semakin dipengaruhi oleh budaya populer. Perkembangan media sosial telah menghadirkan bentuk-bentuk baru dalam penyampaian pesan religius, sehingga proses



pembentukan makna tidak lagi berlangsung secara linier, melainkan melibatkan interaksi antara teks, audiens, dan berbagai unsur multimodal yang menyertainya. Dalam konteks tersebut, kajian mengenai resepsi audiens menjadi penting untuk mengungkap bagaimana pengguna media sosial menafsirkan keterkaitan antara budaya populer dan teks keagamaan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital, linguistik media, dan studi resepsi audiens. Selain memperluas pemahaman mengenai proses pemaknaan pesan religius di media sosial, penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana unsur-unsur multimodal berperan dalam membentuk interpretasi audiens terhadap konten keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya diskursus mengenai konstruksi dan negosiasi makna religius dalam ekosistem media digital kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi (reception analysis) berdasarkan teori encoding-decoding Stuart Hall untuk mengkaji pemaknaan pengguna TikTok terhadap keterkaitan antara lagu *You Will Be in My Heart* dan ayat Al-Qur'an pada akun GITA. Data penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling terhadap konten TikTok yang memenuhi kriteria: diunggah pada tahun 2026, memiliki minimal 1 juta tayangan (views), 100.000 tanda suka (likes), lebih dari 100 komentar, memuat caption, teks overlay, dan tagar, serta menampilkan ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan lirik lagu. Data penelitian terdiri atas lirik lagu, ayat Al-Qur'an, caption, teks overlay, tagar, serta 15 komentar teratas pada setiap video yang memenuhi kriteria. Adapun untuk menjaga privasi pengguna TikTok, seluruh identitas akun dianonimkan dan diganti dengan kode K1–K15 berdasarkan urutan komentar teratas pada unggahan yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dengan mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan seluruh unsur multimodal yang terdapat dalam video. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks dan dicatat menggunakan lembar dokumentasi yang memuat identitas video, jumlah tayangan, jumlah tanda suka, jumlah komentar, unsur multimodal, serta respons pengguna.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi hubungan antara lirik lagu, ayat Al-Qur'an, caption, teks overlay, dan tagar merupakan proses encoding. Kedua, menganalisis komentar pengguna sebagai proses decoding dengan mengklasifikasikannya ke dalam kategori dominant-hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Ketiga, menginterpretasikan hasil analisis untuk menemukan pola pemaknaan audiens terhadap keterkaitan antara lagu dan ayat Al-Qur'an serta peran unsur multimodal dalam pembentukan makna. Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis data, yaitu lirik lagu, ayat Al-Qur'an, caption, teks overlay, tagar, serta komentar pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan

Persepsi Pengguna TikTok terhadap Hubungan Lagu “You Will Be in My Heart” dengan Ayat Al-Qur'an pada Akun GITA
(Vionarsih, et al.)



harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun GITA menghubungkan lirik lagu “*You Will Be in My Heart*” karya Phil Collins (Collins, 1999) dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui proses rekontekstualisasi makna. Dalam perspektif Stuart Hall, encoding merupakan proses ketika komunikator mengonstruksi dan mengodekan pesan dalam kerangka sosial, budaya, dan ideologis tertentu sehingga pesan yang disampaikan memuat makna yang ingin dibangun oleh produsen media (Inun et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, akun GITA melakukan proses encoding dengan memilih potongan lirik lagu *You Will Be in My Heart* dan memasangkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema sehingga menghasilkan pesan religius yang diharapkan dapat dipahami oleh audiens. Berdasarkan analisis data, lirik dan ayat Al-Qur'an disusun berdasarkan kesamaan tema. Adapun proses encoding tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pemilihan ayat yang memiliki kedekatan semantik dengan isi lirik.

Tabel 1. Keterkaitan lirik dan ayat

Lirik Lagu	Ayat Al-Qur'an	Tema Keterkaitan
Come stop your crying, it will be alright	QS. Ali Imran: 139	Penghiburan dan harapan
Just take my hand, hold it tight	QS. Al-Baqarah: 152	Kedekatan dengan Allah
I will protect you from all around you	QS. Al-Baqarah: 186	Perlindungan Ilahi
I will be here, don't you cry	QS. At-Taubah: 40	Kebersamaan Allah
For one so small, you seem so strong	QS. Al-Baqarah: 216	Kekuatan dan ketabahan
My arms will hold you, keep you safe and warm	QS. An-Nahl: 97; QS. Al-Hijr: 49	Rahmat dan kasih sayang
This bond between us can't be broken	QS. Al-Baqarah: 156	Ikatan spiritual
I will be here, don't you cry	QS. Az-Zumar: 53	Harapan dan ampunan
Cause you'll be in my heart	QS. Maryam: 96	Cinta dan kasih sayang
Yes, you'll be in my heart	QS. Al-Mujadilah: 22	Cinta berbasis keimanan
From this day on, now and forever more	QS. Fussilat: 30	Istiqamah dan keteguhan iman

Hasil kategorisasi data pada Tabel 1 menunjukkan lima konstruksi makna utama yang dibangun akun GITA, yaitu konstruksi penghiburan dan harapan, kedekatan dengan Allah, perlindungan Ilahi, cinta dan kasih sayang, serta keteguhan iman. Kelima konstruksi tersebut memperlihatkan bagaimana akun GITA melakukan rekontekstualisasi terhadap lirik lagu dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga makna yang semula berorientasi pada relasi antarmanusia mengalami pergeseran menjadi pesan-pesan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Untuk melihat bagaimana proses tersebut berlangsung, analisis berikut menguraikan setiap pasangan lirik dan ayat Al-Qur'an berdasarkan proses encoding yang dilakukan oleh akun GITA, makna yang dikonstruksi, serta kemungkinan posisi decoding yang dapat muncul sesuai dengan kerangka teori Stuart Hall.

1. Penghiburan dan Harapan

Lirik: “Come, stop your crying, it will be alright” (Collins, 1999)

Ayat: QS. Ali Imran: 139 (Quran.com, n.d.)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

”Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu



orang-orang mukmin.” (Quran.com, n.d.)

Pada tahap encoding, akun GITA menghubungkan lirik “Come, stop your crying, it will be alright” dengan QS. Ali Imran ayat 139 berisi larangan untuk bersikap lemah dan bersedih hati. Pengaitan ini menghasilkan perubahan konteks makna. Dalam lagu, lirik tersebut digunakan untuk menghibur seseorang yang sedang mengalami kesedihan. Sementara itu, dalam konten GITA, lirik tersebut dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya tetap teguh dalam menghadapi kesulitan. Frasa “it will be alright” dihubungkan dengan isi ayat yang menekankan bahwa orang beriman tidak seharusnya larut dalam kesedihan. Oleh karena itu, kesedihan tidak diposisikan sebagai akhir dari suatu keadaan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup yang dapat dihadapi. Dengan demikian, fokus makna tidak lagi berada pada hubungan antara dua individu sebagaimana dalam lagu, melainkan pada sikap orang beriman dalam menghadapi kesedihan.

Lirik: “I will be here, don't you cry” (Collins, 1999)

Ayat: QS. Az-Zumar: 53 (Quran.com, n.d.)

قُلْ يٰۤاِبۡرٰهٖمَ اَسۡرَفۡتَا عَلٰۤى اَنۡفُسِكُمۡ لَا تَقۡتُلُوۡا مِمَّنۡ رَّحِمَۃُ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغۡفِرُ الذُّنُوۡبَ جَمِیۡعًا اِنَّهٗ هُوَ الۡغَفُوۡرُ الرَّحِیۡمُ

”Nabi Muhammad bersabda, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah.’ Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam proses encoding, akun GITA merepresentasikan lirik “*I will be here, don't you cry*” dengan merujuk pada QS. Ayat 53 Suratul Az-Zumar menegaskan larangan putus asa daripada rahmat Allah SWT. Keterkaitan ini mengubah konteks lirik dari ungkapan dukungan antarmanusia menjadi pesan tentang rahmat dan ampunan Allah. Dalam lagu, lirik tersebut menunjukkan kehadiran seseorang yang berusaha menenangkan orang lain. Namun, dalam konten GITA, kehadiran tersebut dikaitkan dengan rahmat Allah yang selalu terbuka bagi hamba-Nya. Frasa “I will be here” dihubungkan dengan keberlanjutan rahmat Allah, sedangkan ungkapan “don't you cry” dikaitkan dengan larangan berputus asa sebagaimana terdapat dalam QS. Az-Zumar ayat 53. Melalui pengaitan ini, akun GITA menempatkan harapan sebagai tema utamanya. Kesedihan dan penyesalan tidak dipahami sebagai akhir dari suatu keadaan, melainkan sebagai kondisi yang masih memungkinkan seseorang untuk kembali kepada Allah.

2. Kedekatan dengan Allah

Lirik: “Just take my hand, hold it tight” (Collins, 1999)

Ayat: QS. Al-Baqarah: 152 (Quran.com, n.d.)

فَاذۡكُرُوۡنِيۡ اَذۡكُرۡكُمْ وَاشۡكُرُوۡا لِيۡ وَلَا تَكۡفُرُوۡۤا

”Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Quran.com, n.d.)

Dalam proses encoding, akun GITA merepresentasikan lirik “*Just take my hand, hold it tight*” dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 152 menekankan perintah agar manusia selalu mengingat Allah. Dalam konteks lagu, tindakan menggenggam tangan menunjukkan kedekatan, dukungan, dan kepercayaan antara dua orang. Namun, dalam konten GITA, simbol tersebut dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Allah. Frasa “take my hand” dan



“hold it tight” tidak lagi dipahami sebagai ajakan untuk tetap bersama seseorang, melainkan dihubungkan dengan sikap untuk tetap mengingat Allah sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut.

Melalui pengaitan ini, akun GITA menempatkan mengingat Allah sebagai bentuk kedekatan yang memberikan ketenangan dalam menghadapi berbagai keadaan. Frasa “hold it tight” juga dikaitkan dengan upaya mempertahankan keimanan dan tidak menjauh dari ajaran Allah. Dengan demikian, simbol menggenggam tangan yang terdapat dalam lirik digunakan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui zikir dan rasa syukur.

Lirik: “I will be here, don't you cry” (Collins, 1999)

Ayat: QS. At-Taubah: 40 (Quran.com, n.d.)

لَا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْهَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang; ketika keduanya berada dalam gua, dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepada Nabi Muhammad. Memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) Firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. ” (Quran.com, n.d.)

Pada tahap *encoding*, akun GITA mengaitkan lirik tersebut dengan ungkapan لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita) yang menegaskan kehadiran Allah di tengah berbagai situasi kehidupan. Melalui pengaitan ini, makna kehadiran yang pada konteks asli lagu merujuk pada sosok manusia yang memberikan dukungan emosional direkontekstualisasikan menjadi kebersamaan Allah dengan hamba-Nya. Jadi, akun GITA membangun pemahaman bahwa manusia tidak pernah benar-benar sendiri dalam menghadapi kesulitan, karena Allah senantiasa menyertai, menguatkan, dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya.

3. Perlindungan Ilahi

Lirik: “I will protect you from all around you” (Collins, 1999)

Ayat: QS. Al-Baqarah: 186 (Quran.com, n.d.)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

”Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Quran.com, n.d.)

Pada tahap *encoding*, akun GITA menghubungkan lirik “I will protect you from all around you” dengan QS. Al-Baqarah ayat 186 yang menjelaskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya serta pengabulan doa bagi mereka yang memohon kepada-Nya. Keterkaitan ini merekonstruksi makna perlindungan dalam lirik, dari relasi antarmanusia menjadi relasi antara manusia dan Allah. Jika dalam lagu perlindungan dipahami sebagai bentuk penjagaan dari seseorang kepada orang yang dicintainya, maka dalam konten GITA konsep tersebut dimaknai ulang sebagai bentuk pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT.



Frasa “I will protect you” dimaknai sebagai wujud perlindungan yang bersumber dari Allah, sementara ungkapan “from all around you” dihubungkan dengan konsep kedekatan Allah terhadap hamba-Nya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 186. Melalui pengaitan tersebut, akun GITA menempatkan Allah sebagai sumber perlindungan ketika manusia menghadapi berbagai persoalan hidup. Dengan demikian, makna perlindungan dalam lirik tidak lagi merujuk pada kehadiran seseorang, melainkan pada keyakinan bahwa Allah selalu dekat dan mendengar doa hamba-Nya.

Lirik: “My arms will hold you, keep you safe and warm” (Collins, 1999)

Ayat: QS. An-Nahl: 97 dan QS. Al-Hijr: 49 (Quran.com, n.d.)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97) (Quran.com, n.d.)

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hijr: 49) (Quran.com, n.d.)

Pada tahap encoding, akun GITA menghubungkan lirik “My arms will hold you, keep you safe and warm” dengan QS. An-Nahl ayat 97 dan QS. Al-Hijr ayat 49. Kedua ayat tersebut dipilih untuk menekankan bahwa rasa aman, ketenangan, dan kasih sayang yang digambarkan dalam lirik tidak dipahami sebagai pelukan dalam arti fisik, melainkan sebagai bentuk rahmat dan perlindungan dari Allah. Jika dalam konteks lagu pelukan menggambarkan perhatian serta dukungan dari orang yang dicintai, maka dalam konten GITA makna tersebut bergeser menjadi gambaran kedekatan Allah dengan hamba-Nya.

QS. An-Nahl ayat 97 menjelaskan bahwa orang yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh kehidupan yang baik (hayatan thayyibah). Oleh karena itu, rasa aman yang terdapat dalam lirik dimaknai sebagai ketenangan hidup yang lahir dari iman. Sementara itu, QS. Al-Hijr ayat 49 menegaskan sifat Allah sebagai Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Melalui ayat ini, akun GITA menampilkan kasih sayang Allah sebagai sumber hiburan bagi manusia ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, perlindungan yang digambarkan dalam lirik tidak lagi merujuk pada perlindungan dari sesama manusia, melainkan pada ketenangan dan rasa aman yang diperoleh melalui rahmat Allah.

4. Cinta dan Kasing Sayang

Lirik: “Cause you'll be in my heart” (Collins, 1999)

Ayat: QS. Maryam: 96 (Quran.com, n.d.)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَجَعَلْ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا

Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.” (Quran.com, n.d.)

Lirik: “Yes, you'll be in my heart” (Collins, 1999)



Ayat: QS. Al-Mujadilah: 22 (Quran.com, n.d.)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.” (Quran.com, n.d.)

Pada tahap encoding, akun GITA menghubungkan lirik “cause you'll be in my heart” dan “Yes, you'll be in my heart” dengan QS. Maryam ayat 96 serta QS. Al-Mujadilah ayat 22. Kedua ayat tersebut sama-sama berfokus pada kondisi hati orang beriman, tetapi menampilkan aspek yang berbeda. QS. Maryam ayat 96 menjelaskan bahwa Allah akan menanamkan rasa kasih sayang kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sedangkan QS. Al-Mujadilah ayat 22 menjelaskan bahwa Allah meneguhkan keimanan dalam hati mereka. Melalui pengaitan ini, akun GITA menggeser makna frasa “in my heart” dari ungkapan perasaan terhadap seseorang menjadi pembahasan tentang keimanan dan kasih sayang dalam perspektif Islam.

Dalam konteks lagu, frasa tersebut merujuk pada keberadaan seseorang yang dicintai dan selalu diingat. Namun, pada konten GITA, fokus makna bergeser dari hubungan antarmanusia ke keadaan hati seorang mukmin. QS. Maryam ayat 96 digunakan untuk mengaitkan hati dengan kasih sayang yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang beriman, sedangkan QS. Al-Mujadilah ayat 22 menekankan keimanan yang diteguhkan oleh Allah di dalam hati mereka.

5. Keteguhan Iman

Lirik: “For one so small, you seem so strong” (Collins, 1999)

Ayat: QS. Al-Baqarah: 216 (Quran.com, n.d.)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

”Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Quran.com, n.d.)

Pada tahap encoding, akun GITA menghubungkan lirik “For one so small, you seem so strong” dengan QS. Al-Baqarah ayat 216 menjelaskan bahwa manusia tidak selalu mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya, sedangkan Allah lebih mengetahui segala sesuatu. Pengaitan ini mengubah pemaknaan kekuatan dalam lirik. Jika dalam konteks lagu kekuatan dapat dipahami sebagai kemampuan menghadapi berbagai tantangan hidup, maka dalam konten GITA, kekuatan dikaitkan dengan sikap seseorang dalam menerima ketentuan-ketentuan Allah. Frasa “you seem so strong” kemudian dimaknai sebagai kemampuan untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan meskipun menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan.



Lirik: "This bond between us can't be broken" (Collins, 1999)
Ayat: QS. Al-Baqarah: 156 (Quran.com, n.d.)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)." (Quran.com, n.d.)

Pada tahap encoding, akun GITA menghubungkan lirik "This bond between us, can't be broken" dengan QS. Al-Baqarah ayat 156 menyatakan bahwa manusia adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Pengaitan ini menjadikan makna ikatan dalam lirik tidak lagi dipahami sebagai hubungan antara dua individu, tetapi sebagai hubungan antara manusia dan Allah. Frasa "can't be broken" kemudian dikaitkan dengan isi ayat yang menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam hubungan dengan Allah sebagai penciptanya.

Dalam konteks lagu, lirik tersebut menggambarkan ikatan yang tidak dapat dipisahkan oleh berbagai keadaan. Namun, dalam konten GITA, ikatan tersebut dihubungkan dengan keyakinan bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Karena itu, makna ikatan tidak lagi berfokus pada kesetiaan dalam hubungan personal, melainkan pada hubungan manusia dengan Allah sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 156.

Lirik: "From this day on, now and forever more" (Collins, 1999)
Ayat: QS. Fussilat: 30 (Quran.com, n.d.)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati, serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Quran.com, n.d.)

Pada tahap encoding, akun GITA menghubungkan lirik "From this day on, now and forever more" dengan QS. Fussilat ayat 30 menjelaskan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah dan tetap teguh dalam keimanannya. Pengaitan ini menjadikan makna komitmen dalam lirik dikaitkan dengan konsep istiqamah. Frasa "from this day on" dipahami sebagai awal komitmen seseorang kepada Allah, sedangkan frasa "now and forever more" dihubungkan dengan sikap yang tetap teguh dalam menjalankan komitmen tersebut.

Dalam konteks lagu, lirik ini menunjukkan janji untuk tetap bersama seseorang dalam jangka panjang. Namun, dalam konten GITA, makna tersebut diarahkan pada hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, keberlanjutan yang terdapat dalam lirik tidak lagi dimaknai sebagai kesetiaan kepada individu lain, melainkan sebagai keteguhan dalam mempertahankan keimanan sebagaimana digambarkan dalam QS. Fussilat ayat 30. Berdasarkan keseluruhan data, akun GITA melakukan proses encoding dengan menghubungkan lirik lagu "You Will Be in My Heart" dan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama. Melalui proses tersebut, makna yang semula berpusat pada hubungan antarmanusia bergeser menjadi pesan yang berkaitan dengan keimanan, perlindungan Allah, kasih sayang, harapan, dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Manik et al. (2025) yang menunjukkan bahwa proses rekontekstualisasi di TikTok dilakukan dengan menghubungkan pesan keagamaan dengan persoalan sehari-hari audiens, menyederhanakan bahasa dalam ungkapan yang lebih populer, serta menyesuaikannya dengan tren dan format komunikasi yang berkembang di platform tersebut. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Rokibullah



& Oga Laksana (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk persepsi keagamaan serta cara generasi muda memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Sejalan dengan temuan tersebut, konten yang diproduksi oleh akun GITA menunjukkan bahwa TikTok dapat berfungsi sebagai ruang rekontekstualisasi pesan keagamaan, di mana lirik lagu populer digunakan sebagai jembatan untuk menghadirkan kembali nilai-nilai Islam melalui media dan budaya yang sudah dikenal oleh audiens.

Persepsi Pengguna TikTok dalam Posisi Dominant-Hegemonic Reading

Berdasarkan analisis terhadap 15 komentar teratas pada konten akun GITA, sebagian besar pengguna TikTok dalam penelitian ini menempati posisi dominant-hegemonic reading, yaitu pengguna yang menerima makna konten sebagaimana dikonstruksi oleh akun GITA. Dalam perspektif Encoding-Decoding Stuart Hall, posisi dominant-hegemonic menunjukkan bahwa audiens menerima dan memaknai pesan sesuai dengan maksud yang dikonstruksi oleh pembuat konten. Pada posisi ini, interpretasi audiens sejalan dengan makna yang di-encoding sehingga proses decoding berlangsung sebagaimana yang direncanakan oleh produsen media (Fathimah, 2025). Dalam konteks penelitian ini, pengguna menerima keterkaitan antara lirik lagu “You Will Be in My Heart” dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai representasi hiburan dan harapan, kedekatan dengan Allah, perlindungan Ilahi, cinta dan kasih sayang, serta keteguhan iman. Berikut komentar yang merepresentasikan posisi dominant-hegemonic reading antara lain:

Tabel 2. Komentar Dominant-Hegemonic Reading

Urutan Komentar	Komentar
K-1	allah sesayang dan seprotect itu sama kita gais 🥰
K-2	ternyata Allah sepeka itu tapi aku belum sadar 🥺🥺
K-3	dalem bngt trnyata 🥺🥺
K-4	rasanya kayak kita jahat banget sama Allah setelah sekian banyak kebaikan yg dia berikan ke kita tanpa pamrih tapi Allah tetep bilang "sejauh apapun kamu pergi meninggalkanku, tapi kembalilah, kamu hanya perlu melangkah satu langkah untuk kembali kepadaku lalu aku akan berlari untuk memelukmu dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu karena aku tetap disini" 🥺
K-5	Dia satu satunya yg mau nerima kita pas lagi down banget
K-6	KAKAKK, AKU NANGISS 🥺🥺💕💕
K-7	Allah ternyata sedetail itu yaa 🥺
K-8	kak thanks for remind us with ur great way 🥺
K-10	ternyata Allah sepeka itu yaa sama kita 🥺
K-11	nangis karena ayatnya + suara kakak juga lembut banget 🥺
K-13	allah sebaik itu sama kita 🥺
K-15	thank u kak!!! fyp pas lagii ngerasain banget!!! moga dirimu bahagia selaluu 🥺💕
Total	12

Terdapat 12 komentar yang menunjukkan bahwa pengguna menerima konstruksi makna yang dibangun oleh akun GITA dan memahami pesan religius yang terkandung dalam konten tersebut sesuai dengan makna yang diharapkan oleh pembuat konten. Hal ini terlihat dari dominannya respons yang menyoroti kasih sayang, perhatian, perlindungan, dan penerimaan Allah terhadap manusia. Menariknya, sebagian besar pengguna tidak lagi berfokus

Persepsi Pengguna TikTok terhadap Hubungan Lagu “You Will Be in My Heart” dengan Ayat Al-Qur'an pada Akun GITA
(Vionarsih, et al.)



pada lagu *You Will Be in My Heart* sebagai karya musik populer, melainkan pada pesan spiritual yang dihasilkan dari pengaitan lirik lagu dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa proses rekontekstualisasi yang dilakukan akun GITA berhasil menggeser fokus audiens dari makna asli lagu ke makna religius yang dikonstruksi melalui konten.

Respons seperti “allah sesayang dan seprotect itu sama kita gais” (K1), “allah sebaik itu sama kita” (K13), “Allah ternyata sedetail itu yaa” (K7), serta “ternyata Allah sepeka itu yaa sama kita” (K10) menunjukkan bahwa audiens menerima narasi kasih sayang Allah yang menjadi tema utama dalam konten. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa pengguna memahami korelasi antara lirik dan ayat Al-Qur'an sebagai pengingat akan besarnya kasih sayang dan perhatian Allah terhadap kehidupan manusia. Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, akun GITA menghubungkan lirik-lirik yang menggambarkan perlindungan, kehadiran, dan kasih sayang dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang rahmat, ampunan, dan kedekatan Allah. Respons pengguna menunjukkan bahwa konstruksi makna tersebut diterima sesuai dengan tujuan encoding yang dilakukan oleh akun GITA.

Selain mencerminkan penerimaan terhadap pesan utama konten, komentar pengguna juga merepresentasikan keterlibatan emosional yang kuat. Ungkapan seperti “KAKAKK, AKU NANGISS” (K6), “dalem bngt trnyata” (K3), dan “nangis karena ayatnya” (K11) memperlihatkan bahwa proses pemaknaan tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif audiens. Respons tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara lirik lagu dan ayat Al-Qur'an mampu membangkitkan refleksi spiritual yang berkaitan dengan pengalaman pribadi pengguna. Dalam konteks komunikasi digital, keterlibatan emosional menjadi salah satu indikator efektivitas pesan karena audiens tidak sekadar menerima informasi, melainkan turut menghayati dan memaknai pesan tersebut secara lebih mendalam. Ramadhani dan bt Salihan (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan emosional mendorong audiens untuk melakukan interpretasi reflektif, membentuk pemaknaan yang bersifat personal, serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pesan.

Bentuk penerimaan yang lebih mendalam tampak pada komentar K4 yang menyatakan bahwa konten tersebut mengingatkan pengguna akan besarnya kasih sayang Allah meskipun manusia sering melakukan kesalahan dan menjauh dari-Nya. Respons tersebut mengarah pada proses refleksi diri yang dipicu oleh pesan dalam video tersebut. Fenomena serupa juga terlihat pada komentar K5 yang menggambarkan Allah sebagai satu-satunya tempat kembali ketika individu berada dalam kondisi terpuruk, serta komentar K15 yang mengaitkan kemunculan konten tersebut dengan situasi pribadi yang sedang dialami pengguna. Berbagai respons tersebut merefleksikan proses internalisasi nilai keagamaan, yakni ketika audiens menghubungkan pesan media dengan pengalaman hidupnya sendiri dan menjadikannya kerangka untuk memahami realitas pribadi. Dalam perspektif resepsi Stuart Hall, bentuk penerimaan semacam ini mengindikasikan bahwa audiens tidak hanya menerima makna yang dikonstruksi oleh pembuat konten, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pengalaman dan keyakinan yang telah dimilikinya sebelumnya.

Selain menerima pesan religius yang dikonstruksi oleh akun GITA, pengguna juga menunjukkan apresiasi terhadap strategi penyampaian pesan yang digunakan. Hal ini terlihat pada komentar “kak thanks for remind us with ur great way” (K8) yang menunjukkan bahwa pengguna menghargai cara akun GITA menghubungkan budaya populer dengan pesan keagamaan. Apresiasi yang muncul dalam komentar pengguna menunjukkan bahwa penerimaan konten tidak hanya ditentukan oleh pesan religius yang disampaikan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikemas melalui unsur budaya populer yang dekat dengan pengalaman audiens. Dengan menggunakan lagu populer yang sudah dikenal luas oleh pengguna, akun GITA berhasil menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam format yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari audiens. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rokibullah & Oga Laksana (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk cara audiens memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui format komunikasi



yang sesuai dengan karakteristik media digital.

Secara keseluruhan, respons pengguna menunjukkan bahwa mereka menerima hubungan antara lirik lagu dan ayat Al-Qur'an sebagaimana dikonstruksi oleh akun GITA. Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, temuan ini menunjukkan bahwa preferred meaning yang dibangun akun GITA melalui proses encoding berhasil diterima oleh audiens sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat konten. Dengan demikian, terjadi keselarasan antara makna yang dihasilkan akun GITA dan makna yang dipahami pengguna TikTok. Dalam perspektif Stuart Hall, kondisi tersebut merupakan karakteristik utama posisi dominant-hegemonic reading, yaitu ketika audiens menerima pesan sesuai dengan kerangka makna yang telah dikonstruksi oleh produsen media. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan budaya populer sebagai medium dakwah digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun pemahaman dan keterlibatan religius audiens di media sosial.

Persepsi Pengguna TikTok dalam Posisi Negotiated Reading

Sebagian kecil pengguna TikTok dalam penelitian ini menunjukkan posisi negotiated reading. Dalam model Encoding-Decoding Stuart Hall, posisi negotiated merefleksikan kondisi ketika audiens memahami pesan yang disampaikan media dan menerima makna utamanya, tetapi memilih serta menyesuaikan bagian-bagian tertentu dari pesan tersebut agar sesuai dengan pengalaman dan konteks pribadi mereka (Meytriantara & Nurfalah, 2024). Dengan demikian, audiens tidak sepenuhnya menolak preferred meaning yang ditawarkan, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat konten. Berikut komentar yang merepresentasikan posisi negotiated reading antara lain:

Tabel 3. Komentar Negotiated Reading

Urutan Komentar	Komentar
K-11	nangis karena ayatnya + suara kakak juga lembut banget 🥰
K-14	kau dihatiku ~ zainal abidin
Total	2

Komentar-komentar K-11 dan K-14 menunjukkan bahwa pengguna menerima sebagian makna yang dikonstruksi oleh akun GITA, tetapi juga menambahkan interpretasi lain yang berasal dari pengalaman dan preferensi mereka sendiri. Pada komentar K11, pengguna mengakui dampak emosional yang dihasilkan oleh ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam konten tersebut. Namun, respons tersebut tidak hanya berfokus pada pesan religius yang dikonstruksi oleh akun GITA, melainkan juga pada unsur penyampaian konten, yaitu karakter vokal kreator yang dianggap lembut, yang turut memengaruhi pengalaman pengguna dalam menikmati konten tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan audiens tidak hanya dibentuk oleh hubungan antara lirik lagu dan ayat Al-Qur'an, tetapi juga oleh unsur-unsur penyajian yang menyertai proses penyampaian pesan.

Sementara itu, komentar K14 menunjukkan bentuk negosiasi makna yang berbeda. Alih-alih menanggapi keterkaitan antara lirik lagu You Will Be in My Heart dan ayat Al-Qur'an, pengguna justru menghubungkannya dengan lagu lain, yaitu "Kau Dihatiku" karya Zainal Abidin. Respons ini mengindikasikan bahwa pengguna menerima konteks musik yang digunakan dalam konten, tetapi menafsirkannya berdasarkan referensi budaya dan pengalaman musik yang berbeda. Dengan demikian, pengguna tidak sepenuhnya mengikuti kerangka pemaknaan yang dibangun oleh akun GITA, melainkan memasukkan asosiasi pribadi ke dalam proses interpretasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa audiens pada posisi negotiated reading menerima makna utama yang ditawarkan akun GITA, tetapi tidak memaknainya sepenuhnya sesuai dengan konstruksi yang disediakan. Dalam proses pemaknaan, audiens turut mempertimbangkan aspek lain di luar hubungan antara lirik dan ayat Al-Qur'an, seperti gaya penyampaian kreator dan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan merupakan

Persepsi Pengguna TikTok terhadap Hubungan Lagu "You Will Be in My Heart" dengan Ayat Al-Qur'an pada Akun GITA (Vionarsih, et al.)



hasil pertemuan antara pesan yang dikonstruksi oleh kreator dan interpretasi yang dibawa oleh audiens.

Persepsi Pengguna TikTok dalam Posisi *Oppositional Reading*

Sebagian kecil pengguna TikTok dalam penelitian ini menunjukkan posisi *oppositional reading*. Dalam kerangka encoding–decoding Stuart Hall, posisi ini menggambarkan kondisi ketika audiens dapat memahami pesan yang dikonstruksi oleh media, namun menolak kerangka makna yang ditawarkan. Sebaliknya, audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman serta perspektif pribadi, sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda dari maksud awal media (Septiana Sinaga & Sahputra, 2024). Pada posisi ini, pesan tidak diterima sesuai dengan maksud pembuat konten, melainkan dipahami dengan makna yang berlawanan. Komentar yang menunjukkan *oppositional reading* dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. Komentar *Oppositional Reading*

Urutan Komentar	Komentar
K-12	Dont trust tiktok yall 
Total	1

K-12 disertai tangkapan layar yang menampilkan penjelasan tentang QS. Al-Baqarah ayat 152 berbunyi, “Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingatmu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” Dalam tangkapan layar tersebut dijelaskan bahwa ayat tersebut mengajarkan pentingnya berzikir dan bersyukur kepada Allah untuk memperoleh keridaan-Nya. Sementara itu, pada konten akun GITA, ayat tersebut dipasangkan dengan lirik “Just take my hand, hold it tight” dan dimaknai sebagai representasi kedekatan antara manusia dan Allah melalui simbol menggenggam tangan. Perbedaan konteks inilah yang tampaknya menjadi dasar munculnya komentar K-12.

Berbeda dengan mayoritas pengguna yang menerima hubungan antara lirik lagu dan ayat Al-Qur'an sebagai refleksi spiritual, pengguna pada posisi ini menunjukkan sikap skeptis terhadap interpretasi yang disampaikan dalam konten tersebut. Ungkapan “Dont trust tiktok yall” mengindikasikan adanya keraguan terhadap validitas pemaknaan yang dibangun akun GITA. Pengguna tidak secara langsung menolak ayat Al-Qur'an yang digunakan, tetapi mempertanyakan cara ayat tersebut ditafsirkan dan dikaitkan dengan lirik lagu. Dengan demikian, yang ditolak bukanlah pesan keagamaan yang terkandung dalam ayat, melainkan proses rekontekstualisasi yang dilakukan oleh pembuat konten.

Temuan ini menunjukkan bahwa audiens pada posisi *oppositional reading* cenderung menggunakan kerangka interpretasi yang berbeda dari kerangka yang digunakan oleh akun GITA. Jika akun GITA melakukan proses encoding dengan menekankan kesamaan makna simbolik antara lirik lagu dan ayat Al-Qur'an, pengguna pada posisi ini lebih menekankan pentingnya memahami ayat berdasarkan konteks dan makna aslinya. Oleh karena itu, hubungan yang dibangun antara lirik dan ayat tidak sepenuhnya dianggap valid.

Selain itu, komentar tersebut menunjukkan bahwa audiens dalam posisi *oppositional reading* tidak menerima begitu saja makna yang ditawarkan akun GITA. Jika pengguna pada posisi *dominant-hegemonic reading* melihat konten tersebut sebagai media refleksi keagamaan, pengguna pada posisi ini justru mempertanyakan validitas pesan yang disampaikan melalui TikTok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses decoding tidak selalu berakhir pada



penerimaan makna dominan. Audiens dapat menolak pemaknaan yang ditawarkan kreator dan membangun interpretasi lain berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta sudut pandang yang mereka miliki.

Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, temuan ini menunjukkan bahwa audiens tidak selalu memaknai konten sesuai dengan makna yang ditawarkan oleh akun GITA. Meskipun sebagian besar pengguna menerima pesan utama yang dibangun dalam konten, terdapat pula pengguna yang memberikan penafsiran berbeda. Pada posisi *oppositional reading*, audiens memahami hubungan antara lirik lagu dan ayat Al-Qur'an yang ditampilkan, tetapi tidak menerima pemaknaan yang ditawarkan karena dianggap kurang sesuai dengan pemahaman mereka tentang ayat tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan di media sosial tidak berlangsung secara seragam. Sebuah pesan dapat diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh audiens sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Peran Unsur Multimodal dalam Pembentukan Persepsi Audiens

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengguna TikTok terhadap keterkaitan lagu *You Will Be in My Heart* dan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibentuk oleh isi pesan dalam lirik lagu maupun ayat Al-Qur'an, tetapi juga oleh kombinasi berbagai unsur multimodal yang hadir dalam konten akun GITA. Unsur-unsur tersebut meliputi lirik lagu sebagai mode audio, ayat Al-Qur'an dalam bentuk teks overlay, caption, serta tagar yang menyertai unggahan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi unsur-unsur multimodal tersebut berperan penting dalam membentuk cara audiens memahami, merasakan, dan menafsirkan pesan yang disampaikan akun GITA.

Caption “pas liat liriknya dikaitkan sama isi ayat Al-Qur'an, langsung beda setiap nyanyiannya” berfungsi sebagai petunjuk interpretatif yang mengarahkan audiens pada kerangka pemaknaan tertentu. Sebelum menonton video secara keseluruhan, audiens telah diperkenalkan pada gagasan bahwa lirik lagu dapat dipahami secara berbeda ketika dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam perspektif Stuart Hall, caption tersebut menjadi bagian dari proses encoding karena membantu membentuk *preferred meaning* yang diharapkan diterima oleh audiens.

Selain caption, teks overlay berupa potongan ayat Al-Qur'an yang ditampilkan bersama lirik lagu juga berperan penting dalam membentuk makna. Kehadiran kedua unsur tersebut secara simultan mendorong audiens untuk membaca lirik dan ayat sebagai satu kesatuan pesan. Melalui proses ini, makna lirik yang semula berorientasi pada hubungan antarmanusia direkontekstualisasikan menjadi pesan tentang kasih sayang, perlindungan, harapan, dan keterikatan kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa teks overlay tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun hubungan semantik antara lagu dan ayat Al-Qur'an.

Tagar #youllbeinmyheart turut berperan dalam mengarahkan pemaknaan audiens dengan menegaskan keterkaitan konten dengan lagu yang digunakan. Melalui tagar tersebut, audiens dapat mengenali referensi budaya populer yang menjadi dasar konten sekaligus memahaminya dengan ayat Al-Qur'an yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur budaya populer dan pesan keagamaan disajikan secara berdampingan untuk membangun makna yang diinginkan oleh kreator.

Peran unsur-unsur multimodal tersebut terlihat pada dominannya posisi *dominant-hegemonic reading* dalam penelitian ini. Sebagian besar pengguna menerima hubungan antara lirik lagu dan ayat Al-Qur'an sebagaimana dikonstruksi oleh akun GITA dan memaknainya sebagai refleksi kasih sayang, perlindungan, serta kedekatan Allah. Meskipun demikian, beberapa pengguna menunjukkan posisi *negotiated* dan *oppositional reading*, yang mengindikasikan bahwa pemaknaan audiens tetap dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kerangka interpretasi masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur multimodal berperan penting dalam membentuk persepsi audiens, tetapi tidak sepenuhnya menentukan hasil akhir dalam proses pemaknaan.

Secara umum, caption, teks overlay, dan tagar berperan sebagai elemen multimodal yang mendukung proses encoding yang dilakukan oleh akun GITA. Melalui integrasi ketiga unsur tersebut, akun GITA mampu membentuk *preferred meaning* yang mengaitkan lagu populer dengan nilai-nilai keislaman. Temuan ini selaras dengan pandangan



Stuart Hall yang menyatakan bahwa makna media tidak semata-mata ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan direpresentasikan kepada audiens (Li et al., 2023). Oleh karena itu, multimodalitas menjadi aspek penting dalam membentuk cara pengguna memaknai konten keagamaan di media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun TikTok @gitaasmaraa mengonstruksi keterkaitan antara lirik lagu *You Will Be in My Heart* dan ayat-ayat Al-Qur'an melalui proses rekontekstualisasi makna yang menghubungkan budaya populer dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui proses encoding, lirik lagu yang mengandung tema kasih sayang, perlindungan, harapan, kedekatan, dan keteguhan direpresentasikan sebagai pesan religius yang menekankan hubungan manusia dengan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa makna lagu tidak bersifat tetap, melainkan dapat dibentuk kembali melalui proses interpretasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya tertentu.

Analisis resepsi menunjukkan bahwa mayoritas pengguna TikTok menerima konstruksi makna yang dibangun akun GITA dan menempatkan diri pada posisi dominant-hegemonic reading. Meskipun demikian, ditemukan pula posisi negotiated reading dan oppositional reading yang menunjukkan bahwa audiens tetap memiliki ruang untuk menafsirkan, menyesuaikan, atau menolak makna yang ditawarkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Temuan ini menguatkan pandangan Stuart Hall bahwa makna media merupakan hasil interaksi antara proses produksi pesan dan proses interpretasi audiens.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa unsur multimodal berupa caption, teks overlay, dan tagar berperan penting dalam membentuk persepsi audiens terhadap konten. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai perangkat encoding yang membantu mengarahkan audiens pada pemaknaan tertentu. Secara teoretis, temuan ini memperluas penerapan teori Encoding-Decoding Stuart Hall dalam konteks dakwah digital berbasis budaya populer di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya populer yang didukung unsur multimodal dapat menjadi strategi komunikasi keagamaan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan audiens dan mendorong refleksi spiritual di ruang digital.

Penelitian ini terbatas pada analisis satu unggahan TikTok dan sejumlah komentar pengguna, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat merepresentasikan keseluruhan dinamika pemaknaan audiens di media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data, melibatkan partisipan dengan karakteristik yang lebih beragam, serta mengombinasikan analisis komentar dengan metode wawancara atau observasi digital. Langkah tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses resepsi dan negosiasi makna keagamaan dalam berbagai konteks media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, W., & Sumarlan, I. (2026). Audience Reception of Mental Health Representation in the Film *Sleep Call: An Encoding–Decoding Analysis*. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.69548/sinthop.v5.i1.82.1-11>

Persepsi Pengguna TikTok terhadap Hubungan Lagu “You Will Be in My Heart” dengan Ayat Al-Qur'an pada Akun GITA
(Vionarsih, et al.)



- Fathimah, A. N. (2025). Audience Encoding-Decoding Analysis in TikTok's Dark Romance Content. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 5(4), 2025. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite>
- Hendrickx, J. (2025). News #foryou on TikTok: A Digital Methods-Based Study. *Journalism and Mass Communication Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/10776990251328623>
- Inun, L. I., Sari, N. R. F., & Zuhriyah, L. F. (2025). Preaching In Marginal Spaces: Audience Reception Of Gus Miftah's Da'wah Through Stuart Hall's Encoding-Decoding Approach. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.54150/syiar.v5i1.645>
- Larsson, G., & Willander, E. (2025). Muslims and social media: A scoping review. *Information Communication and Society*, 28(11), 1908–1922. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2379835>
- Li, J., Adnan, H. M., & Gong, J. (2023). Exploring Cultural Meaning Construction in Social Media: An Analysis of Liziqi's YouTube Channel. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 01–12. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.237>
- Manik, Z., Siregar, N. A., Bintang, D. H., Syukron, A., & Lubis, A. S. (2025). *Sufiya Journal of Islamic Studies/38 Recontextualization of Hadith in TikTok Youth Culture*. (2).
- Meytriantara, R., & Nurfalah, F. (2024). Analysis Of Audience Reception To Youtube Content One Percent-Indonesian Life School (In The Video Susah Ngobrol Karena Pemalu? Cara Mengatasi Kecemasan Sosial). In *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS) E-ISSN* (Vol. 4, Number 2). <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Ramadhani, S., & bt Salihan, S. (2025). Digital Da'wah and Social Change: An Analytical Study of the Transformation of Audience Religious Values through Da'wah Content on YouTube. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2). <https://doi.org/10.32332/pz8f4w19>
- Rokibullah, & Oga Laksana. (2025). *Social Media Utilization by Preachers to Shape Religious Perceptions among Indonesian Youth*. <https://ijcpd.staiku.ac.id>
- Schellewald¹, A. S. (2024). Discussing the Role of TikTok Sharing Practices in Everyday Social Life. In *International Journal of Communication* (Vol. 18). <http://ijoc.org>.
- Schellewald, A. (2021). Communicative Forms on TikTok: Perspectives From Digital Ethnography. In *International Journal of Communication* (Vol. 15). <http://ijoc.org>.
- Septiana Sinaga, N., & Sahputra, D. (2024). Analysis of Audience Reception to TikTok Content @Vmuliana as an Educational Media in the Career Field. *PERSEPSI: Communication Journal*, 7(1), 48–54. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v7i1.17943>
- Taufiqurrohman, M., & Andreas, R. (2024). *ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP PESAN KRITIK SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN PADA LIRIK LAGU FSTVLST*.
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040335>
- Zha, M., & Chang, H.-C. H. (2026). *Interpreting Multimodal Communication at Scale in Short-Form Video: Visual, Audio, and Textual Mental Health Discourse on TikTok*. <http://arxiv.org/abs/2601.15278>
- Yulianti, F., Firdaus, D., & Listiani, T. (2025). Code Mixing in Cooking Terms on Jesselyn MCI 8's TikTok Account in Gourmet with Jess Segment. *IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 2674–2681. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.6957>
- Subhan, M., Firdaus, D., & Yatmikasari, I. (2025). Gen Alpha Slang in 'Last Rizzday Night' Lyrics: A Semantic Analysis. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 416–422. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.648>